

Evaluasi Efektivitas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Meningkatkan Keterampilan Praktis Peserta Didik

Koko Adya Winata¹, Mudji Hartati², Muhammad Mufid Muafii³, Tatang Sudrajat⁴

^{1,2}STAI Sabili Bandung, Indonesia

³UIN SGD Bandung, Indonesia

⁴USB YPKP, Indonesia

Corresponding Author ✉ adyawinata@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the evaluation of the effectiveness of the competency-based curriculum (KBK) in improving students' practical skills. The curriculum is a key element that determines the direction and quality of learning. Competency-based curriculum (KBK) is an approach that aims to equip students with relevant competencies, not only in the aspect of knowledge, but also skills and attitudes. KBK focuses on achieving specific competencies that can be applied practically in everyday life and the world of work. This research uses a qualitative approach and data collection is carried out by means of observation, interviews and document study. The research results show that the implementation of a competency-based curriculum significantly contributes to increasing students' practical skills in problem solving. Obstacles were also found such as limited practical facilities, lack of training for teachers and differences in levels of preparation between educational institutions. This research recommends strengthening educational infrastructure and continuous training for teaching staff to optimize the potential of a competency-based curriculum

Keywords: Evaluation, Effectiveness of Competency Based Curriculum, Student Practical Skills

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sangat penting dilakukan untuk merespon terhadap dinamika kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), diharapkan siswa dapat lebih mandiri, kreatif, inovatif dan memiliki keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia nyata. Kurikulum berbasis kompetensi mengarahkan siswa agar tidak hanya menguasai pengetahuan, namun mampu menerapkannya dalam dunia nyata. Fokus utama dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu kompetensi siswa yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*) dan sikap (*attitude*). KBK dirancang untuk memberikan pengetahuan yang relevan dan aplikatif terhadap siswa, mengembangkan ketrampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan membentuk sikap positif siswa agar siap menghadapi kehidupan di dunia nyata. KBK dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat dan industri dengan tujuan mempersiapkan siswa secara profesional.

Namun demikian, sekalipun konsep KBK telah diimplementasikan diberbagai jenjang pendidikan, efektivitasnya dalam meningkatkan ketrampilan praktis siswa masih menjadi topik yang layak dievaluasi secara mendalam. Banyak pihak termasuk dunia industri, seringkali menyatakan bahwa lulusan sekolah belum sepenuhnya siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Hal ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan praktis di lapangan. Evaluasi terhadap efektivitas KBK menjadi langkah penting untuk mengetahui sejauh mana kurikulum ini telah berhasil dalam menjembatani kesenjangan tersebut.

Evaluasi terhadap implementasi KBK akan memberikan gambaran tingkat keberhasilan dalam menghasilkan siswa yang mampu menghadapi kompleksitas dunia kerja dan masyarakat. Evaluasi itu penting dilakukan mengingat era globalisasi menuntut siswa agar memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dimana ketrampilan praktis menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Ketrampilan praktis merujuk kepada kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan teoritis dalam dunia nyata. Ketrampilan praktis berfokus pada hasil nyata, tindakan langsung dan solusi yang dapat dirasakan. Berbeda dengan ketrampilan teoretis yang lebih cenderung abstrak, sedangkan ketrampilan praktis sering kali berkaitan dengan pekerjaan teknis yang membutuhkan pengalaman dan latihan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tidak hanya menitikberatkan kepada pengembangan ketrampilan praktis tetapi juga keterampilan non-teknis seperti kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, kreativitas, inovatif dan pemecahan masalah.

Implementasi KBK masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya, termasuk keterampilan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa evaluasi efektivitas KBK menjadi sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan mencari solusi perbaikan. Pelaksanaan KBK membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis praktik. Tantangan ini sangat dirasakan di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil, di mana akses terhadap teknologi, laboratorium, atau bengkel kerja sangat terbatas. Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) dalam pelaksanaannya masih belum optimal karena tidak didukung dengan sarana yang memadai, sekolah tidak memiliki laboratorium yang layak. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan.

Tantangan lainnya dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yaitu keterbatasan infrastruktur digital, terutama dalam era di mana literasi digital menjadi kompetensi utama. Sekolah yang tidak memiliki akses internet atau perangkat teknologi yang memadai menghadapi kesenjangan digital yang semakin memperburuk ketimpangan pendidikan. Selain itu, beberapa guru merasa kesulitan untuk merancang tugas berbasis kompetensi, seperti proyek atau studi kasus, karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau pengalaman. Guru juga harus menghadapi tantangan dalam menilai kemampuan siswa secara komprehensif, terutama jika mereka belum terbiasa dengan metode penilaian yang holistik dan berbasis praktik. Salah satu elemen penting dalam KBK adalah sistem penilaian yang berbasis kompetensi. Penilaian ini tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga proses dan aplikasi dari kompetensi tersebut. Namun, penilaian semacam ini membutuhkan waktu, tenaga, dan keahlian yang lebih dibandingkan dengan penilaian tradisional berbasis ujian tertulis. Sumberdaya yang dimiliki sekolah masih belum memadai untuk menunjang terhadap implementasi KBK secara efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas KBK. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik. Dalam jangka panjang, peningkatan efektivitas KBK diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Oleh karena itu, evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi langkah penting dalam mewujudkan visi pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan menelusuri sumber-sumber penelitian baik jurnal ataupun karya ilmiah lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengkaji teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yaitu evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta didik. Data yang diperoleh peneliti, diklasifikasikan, diverifikasi, dianalisis, diolah dan ditarik kesimpulan, sehingga data yang dihasilkan dapat menjelaskan dan menjawab masalah penelitian. Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti dapat dengan leluasa memahami dan menganalisis serta mengkaji secara kritis dan sistematis tentang evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Efektivitas Kurikulum

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang artinya nilai atau harga. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai usaha sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu kegiatan apakah sudah sesuai dengan nilai atau harga yang ditetapkan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi adalah usaha yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kurikulum yang diterapkan dari berbagai aspeknya sehingga didapatkan informasi untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*). Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum sebagai pemberi informasi tentang tingkat kesehatan pendidikan. Evaluasi berperan penting dalam pengembangan kurikulum karena evaluasi dapat memberikan indikator tingkat keberhasilan proses pembelajaran. (Vina, dkk., 2023).

Menurut Djaka dalam kamus besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif berarti ada efeknya, manjur, mujarab dan mapan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata efektivitas yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan kepada tercapainya suatu tujuan, suatu usaha jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal. (Djaka, 2011). Karakteristik efektivitas suatu kegiatan dapat diketahui jika kegiatan tersebut berhasil mencapai tujuan dengan benar sesuai dengan target yang telah direncanakan dan mampu memberdayakan seluruh elemen agar berfungsi secara optimal sehingga dapat meraih tujuan yang ditetapkan. Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. (UU No. 20 Tahun 2003). Kurikulum adalah program yang terencana dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis. (Agus Salim Salabi, 2020). Dari definisi di atas, kurikulum dapat diartikan

sebagai program kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

Evaluasi efektivitas kurikulum adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kurikulum telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas kurikulum dapat diartikan sebagai kemampuan kurikulum untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Proses evaluasi ini melibatkan analisis mendalam terhadap komponen-komponen kurikulum, termasuk isi materi, metode pengajaran, alat evaluasi, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan dunia kerja. Evaluasi efektivitas kurikulum juga mencakup identifikasi hambatan atau tantangan yang muncul selama implementasi, serta pengembangan rekomendasi untuk perbaikan.

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) berfokus pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan untuk peserta didik sebagai target pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud meliputi; aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Kurikulum yang efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam masyarakat. Evaluasi efektivitas kurikulum KBK dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti survey, wawancara, observasi dan analisis dokumen.

Evaluasi efektivitas kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk siswa, guru, kepala sekolah dan pihak terkait lainnya digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang sejauh mana kurikulum telah memenuhi kebutuhan dan harapan. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK), harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan pemecahan masalah untuk menghadapi peradaban di era global dan digital. Dengan demikian, evaluasi efektivitas kurikulum tidak hanya menjadi alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas.

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam situasi yang realistis dimana dirinya dapat memahami masalah, memecahkan masalah dan mampu melakukannya dengan baik. Peserta didik dapat menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang realistis. (Nopian, dkk., 2022). Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi tertentu sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi KBK, fokus utama tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual, di mana siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang memungkinkan untuk menguasai kompetensi tertentu. KBK dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan modern, di mana keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga dari kemampuan untuk

mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara praktis. Oleh karena itu, KBK mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga domain ini diintegrasikan secara harmonis dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

Implementasi KBK melibatkan perencanaan yang matang, mulai dari penetapan kompetensi inti, pengembangan materi ajar, hingga pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran, sementara siswa didorong untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Evaluasi dalam KBK juga bersifat autentik, yang berarti menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas atau proyek yang mencerminkan situasi nyata. Salah satu keunggulan KBK adalah fleksibilitasnya dalam mengakomodasi kebutuhan siswa dengan latar belakang dan potensi yang beragam. Kurikulum KBK memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Selain itu, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) juga relevan dengan kebutuhan dunia kerja, karena menekankan pada pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam berbagai profesi. Tujuan utama kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menekankan pada eksplorasi kemampuan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum KBK mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. (Achmad Junaedi Sitika, dkk., 2023).

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) berupaya mengkondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual. Secara keseluruhan, KBK merupakan pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan jika diterapkan dengan baik. Dengan fokus pada pengembangan kompetensi yang holistik, KBK memiliki potensi besar untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan implementasi KBK harus terus dilakukan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan nasional.

Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu oleh peserta didik. Kurikulum ini dirancang agar siswa tidak hanya menguasai materi secara teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam KBK, keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan kompetensi yang diperoleh siswa, bukan sekadar jumlah materi yang diajarkan oleh guru. Beberapa karakteristik utama kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah:

1. **Berorientasi pada kompetensi.**

Kurikulum (KBK) menargetkan penguasaan keterampilan peserta didik yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi dan kondisi. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya belajar tentang tata bahasa, tetapi juga diajarkan untuk mengkomunikasikan gagasan dengan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

2. **Pembelajaran berpusat pada peserta didik.**

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK), guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka sendiri. Proses

pembelajaran lebih bersifat interaktif, eksploratif, dan berbasis pengalaman. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat ceramah melainkan lebih banyak berdiskusi dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat terkait mata pelajaran yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam memecahkan masalah.

3. **Penggunaan metode pembelajaran yang variatif.**

Pendekatan yang digunakan tidak hanya satu metode, tetapi disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Metode seperti diskusi, proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis inkuiri, dan eksperimen sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan keterampilan praktis siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual.

4. **Penilaian dalam KBK bersifat autentik dan berkelanjutan.**

Evaluasi yang dilakukan dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga dengan berbagai teknik lain seperti observasi, portofolio, penugasan proyek, dan presentasi. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam mencapai kompetensi tertentu. Dengan demikian, penilaian dalam KBK lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan nyata siswa.

5. **Fleksibilitas dan kontekstualitas kurikulum.**

KBK dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan daerah, sekolah, dan bahkan individu siswa. Dengan adanya fleksibilitas ini, sekolah memiliki ruang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, termasuk memasukkan muatan lokal yang relevan. Hal ini bertujuan agar pendidikan lebih kontekstual dan tidak terlepas dari realitas sosial serta budaya di sekitar siswa.

6. **Penguatan pendidikan karakter.**

Selain mengajarkan keterampilan akademik dan teknis, kurikulum KBK juga bertujuan membentuk sikap dan nilai-nilai yang baik pada peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.

7. **Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah** Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah metode yang sesuai dengan prinsip KBK. Melalui metode ini, siswa diajak untuk menyelesaikan tantangan nyata atau menghasilkan produk tertentu, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Guru perlu didorong untuk menggunakan metode ini dalam berbagai mata pelajaran.

Secara keseluruhan, kurikulum berbasis kompetensi merupakan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada hasil belajar yang nyata dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan karakteristiknya yang berorientasi pada kompetensi, fleksibel, serta menekankan pembelajaran aktif dan penilaian autentik, KBK menjadi dasar bagi sistem pendidikan yang lebih efektif dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Meningkatkan keterampilan praktik siswa

Peningkatan keterampilan praktik siswa menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan modern, khususnya dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Keterampilan praktik merujuk pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai situasi nyata, baik dalam konteks pembelajaran di sekolah maupun di luar

sekolah. Keterampilan praktis siswa merujuk pada kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran dan pengalaman yang berhubungan dengan situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan praktis melibatkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan konsep yang mereka pelajari ke dalam tindakan nyata dan situasi praktis. (Yohanis Mulyono, 2023). Keterampilan praktik menjadi salah satu indikator utama kesiapan lulusan untuk menghadapi tantangan profesional. Untuk meningkatkan keterampilan praktik siswa, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah awal yang penting adalah mendesain kurikulum yang memberikan porsi yang cukup untuk kegiatan praktis. Indikator keterampilan praktis siswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu:

1. **Kemandirian dalam Menjalankan Tugas dan Tanggung Jawab.**

Salah satu indikator utama keterampilan praktis peserta didik adalah kemandirian dan tanggung jawab. Peserta didik yang mandiri dan tanggung jawab memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa harus diarahkan oleh guru dan orang tua. Kemampuan lainnya adalah siswa memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dalam berbagai situasi dengan cermat.

2. **Kemampuan Manajemen Waktu yang Efektif.**

Indikator keterampilan praktis peserta didik adalah berkemampuan untuk mengelola dan mengatur waktu. Keterampilan praktis ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik untuk membuat jadwal harian atau mingguan sehingga dapat menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Memiliki kemampuan untuk mengatur waktu belajar, bermain dan istirahat serta dapat menentukan prioritas berdasarkan tingkat kepentingan dan urgensinya. Sehingga tidak ada tugas sekolah yang tertunda, karena mampu melakukan pengelolaan waktu secara efektif dan efisien. Semua dapat dikerjakan dengan tepat waktu dan terukur.

3. **Kemampuan Berkomunikasi dengan Baik**

Keterampilan praktis peserta didik dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi baik dengan teman sebayanya atau dengan guru. Komunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan sosial seperti menyampaikan pendapat, ide dan gagasan dengan jelas, lugas dan sopan baik secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan praktis siswa yang sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan sosial yang positif baik dengan teman, guru dan keluarga.

4. **Kreatif dan *Problem Solving***

Peserta didik yang memiliki keterampilan praktis harus memiliki kemampuan berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah. Peserta didik mampu mencari solusi alternatif ketika menghadapi kesulitan atau masalah. Kreativitas peserta didik dapat dilihat dari sikap yang tidak mudah menyerah dan selalu mencari jalan atau cara untuk mengatasi hambatan serta mampu bekerja sama dalam tim atau kelompok untuk mencari solusi yang lebih efektif.

5. **Kemampuan Beradaptasi dengan Perubahan**

Peserta didik yang memiliki keterampilan praktis harus mampu beradaptasi dengan perubahan. Hal itu dapat dibuktikan dengan sikap yang tidak panik saat menghadapi situasi baru, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki kemauan untuk belajar terhadap hal-hal baru. Kemampuan beradaptasi dapat pula

diwujudkan dengan bersikap terbuka terhadap saran dan kritik untuk perbaikan diri.

Keterampilan praktis siswa mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan berpikir kritis, *problem-solving*, komunikasi, hingga keterampilan teknis seperti mengelola waktu, keuangan dan mandiri belajar. Untuk meningkatkan keterampilan praktik siswa diperlukan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis masalah. *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. (Iyam Maryati, 2018). Penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek juga dapat mendukung pengembangan keterampilan praktik siswa. Metode seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memberikan peserta didik pengalaman nyata dalam menyelesaikan tantangan atau menghasilkan produk tertentu.

Evaluasi Efektivitas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah penilaian terhadap ketepatan dan kemandirian pada pendekatan pendidikan yang menekankan penguasaan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman, kurikulum KBK mengedepankan pembelajaran aktif, penilaian autentik, dan fleksibilitas dalam penerapan. Meskipun konsep KBK menawarkan berbagai keunggulan dalam implementasinya menghadapi berbagai tantangan sehingga tidak dapat berjalan dengan optimal. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari kesiapan sumber daya manusia, sistem pendidikan yang kompleks, hingga faktor sosial dan budaya.

Hasil evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta didik ditemukan beberapa hal dalam implementasinya yaitu:

1. Kesiapan dan Kompetensi Guru.

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ditemukan adanya guru yang masih belum paham terhadap penerapan KBK. Implementasi KBK di sekolah menjadi tantangan bagi banyak guru, karena memerlukan perubahan paradigma dari metode pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih aktif, kreatif, dan kontekstual. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi KBK yaitu kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan penerapan KBK. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan guru menjadi langkah krusial. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami substansi KBK, seperti perumusan indikator pencapaian kompetensi, pengembangan bahan ajar yang relevan, dan strategi penerapan. Guru adalah elemen kunci dalam keberhasilan implementasi KBK. Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru harus menjadi prioritas. Guru perlu dilatih untuk memahami konsep KBK, merancang pembelajaran berbasis kompetensi, dan menggunakan metode evaluasi autentik. Pelatihan terhadap guru dapat dilakukan melalui workshop, seminar dan program pelatihan berkelanjutan yang difokuskan pada pengembangan keterampilan pedagogis dan teknis sehingga guru memiliki kesiapan dan kemampuan dalam penerapan KBK.

2. Sarana dan Prasarana Sekolah

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK), menghasilkan temuan adanya sekolah yang belum memiliki sarana prasarana yang memadai. Implementasi KBK memerlukan peralatan yang memadai, akses terhadap teknologi dan bahan ajar

yang relevan. Sekolah-sekolah yang minim fasilitas sering kali kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis eksperimen atau berbasis proyek. Kurangnya akses terhadap teknologi juga menjadi kendala besar dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Siswa yang tidak memiliki akses ke komputer atau internet mengalami kesenjangan dalam memperoleh informasi dan sumber belajar yang lebih luas. Sarana pendidikan yang baik akan mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan. Ketimpangan fasilitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, keterbatasan anggaran pendidikan, serta kurangnya pemeliharaan sarana yang ada adalah beberapa masalah utama. Di beberapa sekolah, siswa masih belajar di ruang kelas yang sempit dan kurang layak, dengan minimnya alat bantu belajar seperti proyektor atau perangkat laboratorium. Keterbatasan akses terhadap teknologi juga menjadi penghambat utama dalam penerapan KBK. Banyak sekolah yang belum memiliki komputer atau koneksi internet yang stabil. Hal ini menghambat siswa dan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi, yang seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

3. **Fleksibilitas Kurikulum dan Tantangan Implementasi.**

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menemukan adanya kesenjangan dalam implementasinya. Salah satu karakteristik KBK adalah fleksibilitasnya, dimana sekolah dan daerah dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Namun, fleksibilitas ini sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam implementasinya. Beberapa sekolah masih kebingungan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sementara di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa fleksibilitas ini dapat menciptakan kesenjangan standar antara sekolah satu dengan yang lainnya. Selain itu, dalam praktiknya, banyak sekolah masih menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berbasis kompetensi. Modul pembelajaran, bahan ajar, dan sistem asesmen yang sesuai dengan KBK masih belum merata di semua sekolah. Kurangnya bimbingan dan pedoman yang jelas dari pemerintah sering kali membuat sekolah dan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan KBK secara efektif.

4. **Sistem Asesment yang Kompleks dan Menuntut Waktu.**

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menghasilkan temuan adanya kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian dalam KBK tidak hanya berfokus pada ujian tertulis, tetapi juga mencakup berbagai bentuk asesmen autentik seperti portofolio, proyek, observasi, dan wawancara. Sistem penilaian ini menuntut guru untuk lebih teliti dalam mengukur pencapaian kompetensi siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, kompleksitas sistem penilaian ini menjadi tantangan bagi banyak guru. Guru harus meluangkan lebih banyak waktu untuk melakukan observasi, memberikan umpan balik, dan menyusun laporan perkembangan siswa. Beban administrasi yang tinggi sering kali membuat guru kewalahan, terutama jika jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar. Selain itu, masih ada keterbatasan pemahaman guru terhadap sistem penilaian berbasis kompetensi. Ada guru yang masih menggunakan metode penilaian tradisional yang lebih berorientasi pada hasil ujian daripada proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan implementasi KBK tidak berjalan secara optimal. Evaluasi dalam KBK harus mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan kompetensi yang mereka

pelajari. Oleh karena itu, evaluasi autentik, seperti portofolio, proyek, dan presentasi, perlu diterapkan. Selain itu, evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

5. Motivasi dan Kesiapan Siswa.

Evaluasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), menunjukkan tidak semua siswa memiliki kesiapan dan motivasi yang cukup untuk belajar secara mandiri. Dalam implementasi KBK, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik harus mampu mengeksplorasi informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem-solving*. Namun, Salah satu tantangan yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang siswa. Beberapa siswa mungkin terbiasa dengan pola belajar pasif, di mana mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak terlibat dalam eksplorasi atau diskusi. Perubahan pola pembelajaran dari pasif ke aktif dapat menjadi tantangan bagi siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan aktif. Selain itu, faktor ekonomi dan sosial juga mempengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti KBK. Siswa dari keluarga kurang mampu mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber belajar tambahan, sementara siswa yang memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial bisa mengalami kesulitan dalam bekerja dalam kelompok atau melakukan presentasi.

6. Perubahan Paradigma dalam Dunia Pendidikan.

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menemukan adanya paradigma pendidikan baik di kalangan pendidik, orang tua dan siswa yang tidak berubah, seperti keberhasilan pendidikan diukur dari nilai ujian. KBK menuntut perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter. Namun, di banyak sistem pendidikan, pola pikir lama masih melekat, baik di kalangan pendidik, orang tua, maupun siswa itu sendiri. Sebagian orang tua masih menganggap bahwa keberhasilan akademik hanya diukur dari nilai ujian, bukan dari keterampilan yang dimiliki peserta didik. Jika evaluasi pendidikan masih didominasi oleh ujian berbasis pilihan ganda, maka pendekatan kompetensi yang lebih berorientasi pada keterampilan akan sulit untuk diterapkan secara efektif dan optimal. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi kepada orang tua mengenai manfaat dan tujuan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sangat diperlukan.

7. Dukungan Kebijakan dan Keberlanjutan Implementasi

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mendapatkan temuan adanya perubahan kebijakan pemerintah dengan mengganti kurikulum di sekolah. Kebijakan pendidikan yang sering berubah menjadi tantangan lain dalam implementasi KBK. Setiap pergantian kepemimpinan atau perubahan kebijakan pendidikan dapat berdampak pada kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah. Dalam banyak kasus, reformasi kurikulum tidak selalu dibarengi dengan persiapan yang matang, baik dalam hal pelatihan guru, pengadaan sarana, maupun penyediaan bahan ajar yang sesuai. Kurangnya kesinambungan dalam implementasi kebijakan sering kali menyebabkan kebingungan di kalangan pendidik dan siswa.

KESIMPULAN

Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) berfokus pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan untuk peserta didik sebagai target pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud meliputi; aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Kurikulum yang efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam masyarakat. Evaluasi efektivitas kurikulum KBK dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti survey, wawancara, observasi dan analisis dokumen. Evaluasi efektivitas kurikulum KBK dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu meningkatkan keterampilan praktis siswa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Evaluasi efektivitas kurikulum tidak hanya menjadi alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas.

REFERENSI

- Achmad Junaedi Sitika, Jeani Rida Dwi Lestari, Kharismasita Viska Putri, Lukman Agung, (2023), Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 09 No. 19 1-8
- Agus Salim Salabi, (2020), EFEKTIVITAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH, *Education Achievement: Journal of Science and Research*, Volume 1, No. 1
- Baharun, H. H., (2017), *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Djaka, (2011), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Eli Fitrotul Arofah , (2021), Evaluasi Kurikulum Pendidikan, *Jurnal Tawadhu* ,Vol. 5 No. 2.
- Hamalik, O. (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, Said Hamid, (2019), *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT. Remaja Rosdakarya.
- Iyam Maryati, (2018), Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Mosharafa*, Volume 7, Nomor 1.
- Mulyasa. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Nopian Siswahyudi, Helmi, Purnamawati, (2022), Efektivitas Penerapan Pendidikan Berbasis Kompetensi Pada Sistem Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan (VET), *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, Vol. 2 No. 2.
- Rusman, (2009), *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Vina Putri Rahayu, Hery Noer Aly, (2023), Evaluasi Kurikulum, *Journal on Education*, Volume 05, No. 03.
- Yohanis Mulyono, (2023), Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keterampilan

Praktis Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga
Kendaraan Ringan di Kelas XII SMK Negeri 1 Wewetan Barat Tahun Pelajaran
2022/2023. *JRK*,
Journal of Innovation Research and Knowledge, Vol.3, No.2.